

# SISTEM FORMULA DAN FUNGSI DALAM SASTRA LISAN RONGGENG PASAMAN

Satya Gayatri

## Abstract

Oral literature that has the values of local wisdom, but less desirable, especially on the younger generation. Oral literature is a cultural asset that has been abandoned by their owners. This is one of them caused by the impact of globalization that hit the Indonesian nation, so many lost literature that only a name. Along with the automatic player oral literature has a reduced or even lost. Therefore, it is necessary revitalization of the oral literature one formulaic system and the function of an oral literature to overcome the scarcity of players a show oral literature in society. The system is the use of iteration formula is implemented in a show. Formula made by players in conveying the text often is by repeating words, phrases, clauses, or array. Likewise, the frequency of carrying out automatic performance function of a show done and will anticipate the scarcity of players on an oral literary performances.

*Key words: formula, functions, oral literature, ronggeng Pasaman*

## Pengantar

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga. Sastra ini, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, tetapi juga bisa menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Sastra lisan bisa juga menjadi sumber suatu penciptaan baru atau bisa berperan sebagai sumber dari suatu proses penciptaan baru. Kehidupan sastra lisan akan mengalami variasi sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Salah satu sastra itu adalah sastra lisan Minangkabau. Sastra lisan di Minangkabau, sampai saat ini mengalami variasi tergantung kepada fungsinya di dalam masyarakat.

Dalam kebudayaan Minangkabau, kekuatan dalam bidang sastra dan bahasa Minangkabau terletak pada sastra lisannya. Hal ini disebabkan karena nenek moyang orang Minangkabau, dalam mengatur kehidupan pada awalnya, secara lisan. Segala aspek kehidupan, misalnya falsafah hidup yang dikenal dengan *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru), diturunkan secara lisan. Falsafah hidup dan ajaran ini dinukilkan dalam pepatah, petiti, petuah, mamangan, serta lain-lainnya mengambil ungkapan dari sifat, bentuk, dan kehidupan alam<sup>1</sup>.

Bertahannya sastra lisan dalam masyarakat, karena nilai dalaman dan nilai luaran yang terdapat dalam sastra lisan itu. Nilai dalaman ialah apa yang dipesankan, disimpan, dan disampaikan dalam cerita itu, sedangkan nilai luaran adalah manfaat yang didapatkan dari sastra itu misalnya untuk hiburan, menambah pengetahuan, informasi yang timbul dalam pikiran seseorang setelah menyaksikan sebuah pertunjukan.

Salah satu sastra lisan di Minangkabau terdapat di kabupaten Pasaman. Sastra lisan di daerah ini spesifik jika dibandingkan dengan di daerah tingkat dua lainnya di Sumatra Barat. Daerah ini merupakan daerah yang masyarakatnya datang dari berbagai etnis yaitu etnis Minangkabau sendiri, Batak, dan Jawa. Pembaruan antara ketiga etnis ini juga terlihat dalam sastra lisannya. Di sini ditemukan pertunjukan ronggeng Pasaman. Dari nama pertunjukan ini terlihat bahwa pertunjukan ronggeng berasal dari pulau Jawa yaitu dari etnis Sunda dan etnis Jawa. Namun, kenyataannya terdapat di beberapa etnis termasuk di etnis Minangkabau. Baru-baru ini juga didapatkan informasi bahwa ronggeng juga terdapat di etnis Bugis dengan nama ronggeng Bugis<sup>2</sup>. Pertunjukan ini menggunakan bahasa Minangkabau dan Bahasa Mandailing yang berasal dari wilayah Sumatra Utara.

Pertunjukan ronggeng Pasaman yang tergolong dalam pertunjukan tradisional yang mana setiap teks yang ditampilkan tidak persis sama, walaupun menampilkan cerita yang sama. Dengan demikian, setiap pertunjukan akan terlihat adanya variasi. Variasi pada teks dilakukan oleh pemain, karena setiap pertunjukan dipengaruhi oleh waktu, penonton dan situasi selama pertunjukan. Variasi dilakukannya oleh pemain dengan mudah karena pemain sudah mempunyai *stock-in-trade* yang siap pakai. Dengan memanfaatkan cara ini, pemain dapat melakukan perubahan teks secara cepat, saat pertunjukan berlangsung. Hal ini dilakukan dengan

1 Anwar dalam *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa* (1995: 118)

2 <http://kampungbugis.com/sejarah-tarian-ronggeng-bugis/>. Diakses tgl 2 Nov 2010.

memanfaatkan pola-pola yang sudah didapatkan dari pemain terdahulu atau dari sastra lisan lainnya. Dengan demikian, terjadi kalimat yang paralel dan bentuk perulangan pada kata, frasa, klausa, kalimat, dan ide dalam cerita tersebut.

### Formula dalam Pertunjukan Ronggeng Pasaman

Dalam setiap pertunjukan, tidak ada bentuk penciptaan yang spontan seratus persen, tetapi pemain memakai sejumlah formula yang merupakan stereotip yang siap pakai dengan kemungkinan variasi menurut tata bahasa. Persediaan formula itu disebut *stock-in-trade* si penyair, pencerita, pemain, atau tukang pidato. Setiap kali seorang pemain atau pembawa puisi naratif lisan berpentas, dia mengucapkan kembali secara baru dan spontan gubahannya. Oleh sebab itu, tidak ada pementasan yang identik seratus persen walaupun ditampilkan oleh seorang pemain yang sama<sup>3</sup>. Pemain mempunyai kebebasan memilih dan memasang formula pada saat pertunjukan. Teknik formula yang dikembangkan oleh pemain, untuk melayani dirinya sebagai seorang ahli seniman<sup>4</sup>. Pemain mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarnya dari pemain lain. Dalam hal ini, karena frasa itu sudah berkali-kali dipergunakan, sehingga pemain mengucapkan secara terbiasa frasa-frasa itu seperti halnya dalam pembicaraan sehari-hari. Dengan demikian, frasa diciptakan bukan menggunakan hafalan tetapi karena kebiasaan. Hal ini berarti, bahwa pemain di samping mampu mengingat formula sesuai dengan keinginan waktu pertunjukan, berarti juga melantun kembali teks-teks secara lisan. Akhirnya, dalam sebuah pertunjukan pemain melakukan perubahan sehingga terjadi variasi pada teks-teks yang didendangkan.

Seorang pemain dapat melakukan variasi pada teks-teks. Variasi itu dapat terjadi karena faktor si pemain maupun masyarakat yang menikmati cerita tersebut. Tidak ada teks dari pertunjukan yang persis sama. Oleh karena itu, ada bagian teks yang ditambah, diubah, atau dikurangi sehingga terjadi variasi antara satu pemain dengan pemain yang lain. Hal ini dapat dilakukan karena memanfaatkan sistem formula.

Formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan suatu ide yang esensial atau pokok. Formula itu muncul berkali-kali dalam teks, yang

3 Teeuw dalam "Indonesia Antara Kelisanan dan Kebersaraan". Jurnal Basis November. XXXVII- 11(1988a: 298)

4 Lord dalam *The Singer of Tales* (1979: 54)

mungkin berupa kata, frasa, klausa, atau larik. Untuk menghasilkan perulangan itu, ada dua cara yang ditempuh oleh pemain, yaitu mengingat perulangan atau menciptakan melalui analogi dengan perulangan kata, frasa, klausa, dan larik yang telah ada<sup>5</sup>. Hal ini juga ditemui dalam sastra sastra Melayu tradisional. Sastra sastra Melayu tradisional, memperlihatkan fleksibilitas komposisi yang tinggi. Rumusan atau pola berformula dalam sastra Melayu tradisional, sangat variatif. Dengan demikian, pemain pada saat pertunjukan berlangsung, sangat dipengaruhi oleh penonton sehingga terjadi umpan-balik. Hal ini disebabkan, karena pertunjukan merupakan aktivitas komunal dan terikat dalam kohesi sosial. Dengan cara memanfaatkan bentuk berformulaik, pemain dalam pengertian ini membentuk baris puisi sastra lisan secara cepat sehingga banyak menggunakan rumusan atau pola-pola tertentu dalam setiap kegiatan permainan.

Disampingmemanfaatkansistemperulangan,carayangjugadigunakan oleh pemain dalam sebuah pertunjukan adalah dengan memanfaatkan skema tertentu yang disebut komposisi skematik. Komposisi skematik merupakan skema yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan pada saat pertunjukan berlangsung. Skematik itu, diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan dalam menggambarkan objek yang diceritakan. Dalam sastra Melayu tradisional, skematik ini merupakan hal yang penting, terutama dalam permainan secara lisan<sup>6</sup>. Di samping itu, komposisi skematik juga merupakan cara-cara konvensional dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa dengan situasi-situasi cadangan dalam sastra Melayu tradisional. Dengan demikian, penyajian lisan dihasilkan dari penggunaan pola-pola, ide-ide, atau tema-tema yang merupakan bentuk komposisi skematik, sehingga seorang *performer* menggunakan bentuk (tema-tema) yang sama, apapun teks yang ditampilkan<sup>7</sup>.

Dalam pertunjukan ronggeng Pasaman, teks yang sama dapat dibawakan oleh pemain yang berlainan. Hal ini dapat menimbulkan variasi dalam teks tersebut. Variasi itu dapat terjadi karena dalam pertunjukan lisan, pemain tidak menyampaikan teks dalam keadaan teks yang kaku, melainkan menyampaikan (*badendang*) sambil memanfaatkan kondisi yang dapat mendukung pemanaannya. Dengan demikian, walaupun teksnya

---

5 Lord, *ibid* (1981: 30,43)

6 Sweeney dalam *Authors Audiences in Traditional Malay Literature* (1980:40)

7 Sweeney, *ibid* (1980:64-65)

---

sama dan juga dilakukan oleh pemain yang sama, belum tentu teks cerita yang diucapkan sama. Hal ini disebabkan karena waktu, suasana, dan tempat pertunjukan yang berbeda juga mengakibatkan terjadinya variasi. Hal ini juga ditemui dalam pertunjukan ronggeng Pasaman yang terdapat di Kabupaten Pasaman.

Kata `ronggeng' mengingatkan kita pada satu genre yang spesifik dan terkenal di pulau Jawa. Tarian rakyat itu telah hidup di Tanah Jawa sejak abad ke-15. Kesenian itu merupakan tarian pergaulan. Sebuah tari sederhana yang tak terkurung pakem koreografi seni tradisi. Spontanitas gerak menjadi ciri khas bersama hentakan alunan bunyi calung. Sejarah ronggeng bisa dibilang sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris tanah Jawa. Letnan Gubernur Jenderal Inggris di Jawa era 1811-1816 Sir Thomas Stamford Raffles menulis dalam *The History of Java* bahwa ronggeng adalah tradisi populer di kalangan petani Jawa saat itu. Kedekatan petani dan ronggeng tak lepas dari keyakinan, tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan terhadap Dewi Kesuburan atau Dewi Sri<sup>8</sup>.

*Ronggeng* di Kab. Pasaman ini dibawa atau didatangkan dari Jawa oleh tentara Belanda untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet dan diperkenalkan oleh para pekerja perkebunan yang berasal dari Jawa untuk menghibur sesamanya setelah lelah bekerja pada siang hari<sup>9</sup>. Oleh sebab itu, namanya *ronggeng Pasaman*.

*Ronggeng Pasaman* adalah suatu sastra lisan berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik. Pantun sebagai unsur penting dalam tradisi ini didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil `wanita' atau "*ronggeng*" sambil berjoget mengikuti irama lagu. Dengan demikian, penyebutan kata `ronggeng' mengacu pada dua pengertian, yaitu *ronggeng* sebagai satu bentuk seni pertunjukan dan `ronggeng' sebagai sebutan untuk pelaku (penampil) `wanita' yang ahli dalam berpantun (ibid).

*Ronggeng Pasaman* sebuah pertunjukan sastra lisan yang ada di Kab. Pasaman dan Kab. Pasaman Barat. Pertunjukan ini umumnya terdapat di seluruh kecamatan di Kab. Pasaman. Namun, yang berbeda adalah pemainnya. Berbeda halnya dengan yang telah dilakukan oleh Amir dkk (2006) yang mana pewaris aktifnya dilakukan oleh perempuan dan

8 <http://berita.liputan6.com/progsus/201008/291975/Ronggeng.sebuah.Tari.Pergaulan>.

Diakses tgl 10 Nov 2010 

9 Amir, Zuriati, dan Khairil Anwar, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau* (2006: 129)

laki-laki, sedangkan di Kecamatan Lubuk Sikaping pemain semuanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Jika pemain atau penonton memakai pemain perempuan maka laki-laki yang didandani seperti perempuan. Pemakaian pemain laki-laki yang didandani seperti perempuan ada yang masih dilaksanakan ada yang tidak mengperbolehkan. Hal ini mereka lakukan karena dalam pandangan sudut agama Islam melarang laki-laki menyerupai atau berpakaian perempuan. Oleh sebab itu, semua pemain *ronggeng Pasaman* dilakukan oleh laki-laki. Namun, sebagian daerah yang lain ada yang masih menggunakan laki-laki yang didandani perempuan karena ada sebetulnya larangan jika perempuan dipertontonkan. Di samping itu, pertunjukan yang dilaksanakan pada malam hari yang sangat tabu bagi seorang perempuan di Minangkabau untuk keluar pada malam hari.

Pertunjukan ronggeng Pasaman ini memakai peralatan musik dan ada yang berfungsi sebagai alat musiknya. Peralatan tersebut adalah;

1. *rebab* yaitu sejenis biola, tetapi senarnya terbuat dari tali (nilon). Alat musik *rebab* ini berfungsi sebagai alat musik melodis. Nada yang didendangkan oleh pemain sama dengan nada yang dibunyikan *rebab*. Dalam hal ini pemain yang sedang mendendangkan dendangnya harus memperhatikan irama yang keluar dari musik *rebab*.
2. botol yaitu botol kaca yang telah kosong dan diisi dengan benda yang keras sehingga menimbulkan bunyi. Alat ini berfungsi untuk memberikan ketukan saat berdendang dan menari
3. tambur, yaitu alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit kambing yang telah dikeringkan. Alat ini juga berfungsi untuk memberikan ketukan saat berdendang dan menari
4. piring-piring, yaitu sejenis alat musik yang terbuat kayu yang dibulatkan dan sekitarnya diberi beberapa aluminium sehingga menimbulkan bunyi apabila dipukul-pukul. Alat ini juga berfungsi untuk memberikan ketukan saat berdendang yang diikuti dengan goyang dari para pemain.

Pertunjukan dilakukan dengan cara seorang pemain melantunkan dendang kemudian diikuti oleh pendendang yang lainnya. Dendang yang dilantunkan diikuti dengan gerakan para pendendang yang lainnya. Berdua-dua secara bergantian mereka maju ke depan di antara pemain yang lain. Pemain *berdendang* sambil menari dengan diiringi alat musik tersebut. Dendang yang dilantunkan berupa pantun yang dilakukan berbalas-balasan. Dendang yang ditampilkan diantaranya *dendang anak dagang*, *dendang talak tigo*, *dendang kaparinyo Padang*, *dendang mandi babaju*,



dan *dendang guo-guo*.

Waktu pertunjukan pemain yang satu bisa saja berbicara dengan pemain yang lain untuk mengatur siapa yang akan maju melantunkan dendangnya atau dendang apa yang akan didendangkan. Berbicara dengan penonton juga bisa mereka lakukan jika ada penonton yang menghendaki suatu dendang untuk diperdengarkan dalam pertunjukan itu. Mereka dapat saja mengadakan 'persetujuan' di saat pertunjukan sedang berlangsung. Dengan demikian interaksi antar sesama pemain dengan pemain atau pemain dengan penonton terjadi.

Pertunjukan *ronggeng Pasaman* ini biasa dilakukan dalam rangka memeriahkan upacara perkawinan, untuk menghibur warga dalam rangka hari Raya Idul Fitri, memperingati hari kemerdekaan, dan juga biasa dilakukan untuk memeriahkan acara pemerintah misalnya pameran-pameran dan lain-lain. Pada dasarnya pelaksanaan pertunjukan ini dilakukan untuk memeriahkan sebuah kegiatan yang tidak berhubungan dengan acara keagamaan.

Dalam pertunjukannya pemain menggunakan sistem perulangan (formula) supaya dapat menciptakan dan merangkai cerita secara cepat karena dalam pertunjukan lisan tidak ada penghafalan teks. Bentuk yang menggunakan perulangan dari teks yang telah dikumpulkan adalah seperti yang terlihat di bawah ini.

*Gunuang panjang tujuh  
Di baliak itu panjang limo  
Bukan tinamam sagan tumbuh  
Bumi ndak suko manarimo*

Gunung panjang tujuh  
Di balik itu panjang lima  
Bukan tanaman segan tumbuh  
Bumi yang tidak suka menerima

*Gunuang Pasaman panjang limo  
Di baliak gunuang panjang lapan  
Bukan bumi ndak manarimo  
Dirandang paneh lapan bulan*

Gunung Pasaman panjang lima  
Di balik gunung panjang delapan  
Bukan bumi tidak menerima  
Direndang paneh delapan bulan

Pantun di atas terlihat adanya kata yang diulang pada larik berikutnya. Pengulangan itu terjadi pada bait yang sama dan juga pada bait yang berbeda. Kata *gunuang* (gunung) dan *di baliak* (di balik) terjadi perulangan dengan merubah kata nama gunung *panjang tujuh* (panjang tujuh) dengan *Pasaman panjang limo* (Pasaman panjang limo). Di larik *Bumi ndak suko manarimo* (Bumi yang tidak suka menerima) dirubah menjadi *Bukan bumi*

*ndak manarimo* (Bukan bumi tidak menerima). Dari pantun itu terlihat adanya unsur formulaik yang sama digunakan oleh pemain ronggeng Pasaman.

Perulangan juga banyak seperti suku-suku kata yang diberi cetak tebal di bawah ini

<i>Daulu pandan babungo</i>	Dahulu pandan berbunga
<i>Kini linjuang hanyo lai</i>	Kini <i>linjuang</i> <sup>10</sup> hanya lagi
<i>Dahulu badan paguno</i>	Dahulu badan berguna
<i>Kini tabuang hanyo lai</i>	Kini terbuang hanya lagi
<i>Layang- layang manyemba buah</i>	Layang-layang menyambar buih
<i>Patang- patang menyemba bungo</i>	Patang-patang menyambar bunga
<i>Bayang- bayang ambo nan buliah</i>	Bayang-bayang hamba yang dapat
<i>Badan gadang urang nan punyo</i>	Badan besar orang yang punya
<i>Layang- layang batali rapuah</i>	Layang-layang bertali rapuh
<i>Inggok di rantiang kulik manih</i>	Hinggap di ranting kulit manis
<i>Tujuh liang hati den tabuang</i>	Tujuh liang hati saya tabung
<i>Mancaliak galak hitam manih</i>	Melihat ketawa hitam manis

Pantun di atas dapat saja diganti dengan kata yang lain dengan syarat mempunyai persamaan bunyi dan disesuaikan hasrat yang akan disampaikan. Seperti yang dibuat di bawah ini:

<i>Layang- layang manyemba batang</i>	Layang-layang menyambar batang
<i>Patang- patang dek disembanyo</i>	Patang-patang karena disembanya
<i>Bayang- bayang dek ambo tabayang</i>	Bayang-bayang karena hamba terbayang
<i>Badan gadang urang tak nio</i>	Badan besar orang tidak mau

Pemain mempunyai formula tertentu yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal dalam pertunjukan. Pemain mempunyai *stock-in-trade* yang berbeda. Pemain tinggal memasukkan kata tersebut ke dalam *stock-in-trade* yang sudah ada dalam ingatannya. Dalam pertunjukan ronggeng Pasaman ini yang ditemui adalah menggunakan nama suatu tempat yang dekat dengan wilayahnya. Nama-nama daerah dijadikan sampiran pantun tersebut. Hal ini dapat ditemui di beberapa buah pantun 10. Linjuang = lenjuang adalah pohon yang biasanya ditanam di sekitar batas sebagai penanda



ronggeng Pasaman, diantaranya adalah

*Nan **Pasaman** ranah melintang  
Di sinan kato nan sasuai  
Kalau dikana ranah melintang  
Aia mato jatuh badarai*

Nan Pasaman ranah melintang  
Di sana kata nan sesuai  
Kalau diingat ranah melintang  
Air mata jatuh berderai

***Rimbo Panti** batu batuduang  
Dari **Cubadak** tampak juo  
Tujuh bukit nan malinduang  
Wajah nan kuniang tampak juo*

Rimbo Panti batu bertudung  
Dari Cubadak tampak juga  
Tujuh bukit nan melindungi  
Wajah nan kuning tampak juga

Pasaman, Rimbo Panti, dan Cubadak merupakan nama daerah yang terdapat di Kab. Pasaman. *Stock-in-trade* yang dipunyai pemain ini bisa saja digunakan untuk menyatakan sesuatu hal dengan menukar nama daerah yang lain. Ada juga penambahan kata yang terjadi untuk kepentingan irama dalam mendendangkan pantun, misalnya dengan menambahkan ungkapan penyeling. Demikian juga halnya dengan perpindahan tokoh yang diceritakan juga memanfaatkan sistem formulaik.

Pola sintaksis yang sama juga dipakai untuk menyatakan ide atau gagasan oleh pemain tersebut, sehingga terlihat paralelisme antara satu larik dengan larik yang lainnya. Sesudah pemakaian formula, dilanjutkan dengan ide yang disampaikan. Variasi yang tampak adalah penambahan unsur verbal demi kepentingan irama. Pemain menyusun baris-baris cerita dalam waktu yang dekat dengan berpedoman pada baris-baris yang telah ada sebelumnya. Pemain mempunyai pola-pola yang dijadikan pedoman dalam menghasilkan baris pada saat permainan dengan cepat sehingga antarbaris memperlihatkan paralelisme. Dengan demikian, baris-baris memperlihatkan kesejajaran satu dengan lainnya. Cara ini dilakukan oleh pemain untuk membentuk baris-baris dengan cepat dengan menukarkan tempat, menambah, atau mengurangi kata, sehingga tidak merubah sifat paralel kalimat itu. Untuk lebih jelasnya, hal itu dapat dilihat pada bagan berikut.

### Paralelisme Sintaktik

<i>Gunuang</i>	+	<i>panjang</i>	+	<i>tujuh</i>	
<i>Gunuang</i>	+	(Pasaman) panjang	+	<i>limo</i>	
<i>Di</i>	+	<i>baliak (itu)</i>	+	<i>panjang</i>	+ <i>limo</i>

<i>Di</i>	+	<i>baliak gunuang</i>	+	<i>panjang</i>	+	<i>lapan</i>
<i>Bukan</i>	+	<i>tinamam</i>	+	<i>sagan</i>	+	<i>tumbuah</i>
<i>Bukan</i>	+	<i>bumi</i>	+	<i>ndak</i>	+	<i>manarimo</i>

Komposisi skematik merupakan skema yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Skematik itu diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan dalam menggambarkan objek yang diceritakan. Dalam sastra Melayu tradisional skematik ini, merupakan hal yang penting, terutama dalam permainan secara lisan. Dengan demikian, pemain mampu menghasilkan teks dalam waktu yang sangat cepat dengan tidak menyiapkan atau menghafal teks sebelumnya. Hal ini diperlukan kemahiran dan kebiasaan permainan, sehingga sebelum menjadi pemain yang sebenarnya dituntun melaksanakan latihan.

Komposisi skematik diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan dan penggambaran objek yang dinyatakan. Perulangan pada bagian ini juga akan mengakibatkan kalimat yang dihasilkan bersifat paralel, seperti yang juga telah diberikan di depan. Kalimat-kalimat yang paralel ini juga berfungsi untuk mempermudah pertunjukan. Oleh karena itu, di samping untuk mempermudah pengungkapan ide.

### **Fungsi Pertunjukan Ronggeng Pasaman**

Sebuah pertunjukan sastra lisan dapat bertahan di masyarakat sampai sekarang, walaupun di tengah marak kebudayaan lain yang masuk ke dalam masyarakat. Hal ini disebabkan, karena sastra lisan itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam pendekatan fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa semua kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu ada. Setiap pola kelakuan sudah merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar, misalnya kebutuhan sekunder suatu masyarakat. Dalam teori ini, semua unsur kebudayaan dipandang untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu warga masyarakat<sup>11</sup>.

Seiring dengan itu, menurut William R. Bascom fungsi folklor ada empat yaitu (a) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d)

---

11 Ihromi dalam Pokok-Pokok Antropologi Budaya (1980:60)

sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya<sup>12</sup>. Semua fungsi ini akan dianalisis lebih mendalam dalam pertunjukan sastra lisan ronggeng Pasaman..

Pertunjukan ronggeng Pasaman merupakan sistem proyeksi dari seorang pemuda yang umumnya dialami oleh pemuda di Minangkabau. Pemuda Mianngkabau yang lazim pergi merantau dan mempunyai kerinduan akan yang dicintainya. Apakah kerinduan pada kampung halaman, kekasih, atau mungkin juga dengan orang tuanya. Walaupun badan berjauhan namun hal itu tidak menghambat jika perasaan dan hati sama-sama ingin bertemu dan menyatu. Seperti yang tersirat di pantun di bawah ini.

*Lagu banamo mandi babaju  
Lagu dek anak Batang Saman  
Rupo elok panam katuju  
Tagak dek badan bajauhan*

Lagu bernama mandi berbaju  
Lagu untuk anak Batang Saman  
**Rupa elok kelakuan disukai  
Tapi karena badan berjauhan**

*Kok pandan bana bajamua  
Asa lai padi dalam talam  
Kok badan nan bajauhan  
Asa lai hati samo dalam*

Jika pandan benar berjemur  
Asal ada padi dalam talam  
**Jika badan yang berjauhan  
Asal kan hati sama dalam**

*Nan Pasaman ranah melintang  
Di sinan kato nan sasuai  
Kalau dikana ranah melintang  
Aia mato jatuh badarai*

Nan Pasaman ranah melintang  
Di sana kata nan sesuai  
**Kalau diingat ranah melintang  
Air mata jatuh berderai**

*Rimbo Panti batu batuduang  
Dari Cubadak tampak juo  
Tujuh bukit nan malinduang  
Wajah nan kuniang tampak juo*

Rimbo Panti batu bertudung  
Dari Cubadak tampak juga  
**Tujuh bukit nan melindungi  
Wajah nan kuning tampak juga**

Sebagai alat pendidikan, pantun pertunjukan ronggeng Pasaman dominan ditujukan kepada pemuda. Mereka diberikan pelajaran supaya di rantau pandai berusaha, berkelakuan baik agar di rantau bisa diterima oleh semua orang. Jika hal itu dilakukan hidup akan damai di rantau orang, walaupun jauh dari orang yang dikenal, orang tua, atau kampung halaman. Hal ini terlihat di pantun yang menyatakan laut emas pasirnya intan, dapat kapal menompang lalu seperti pantun di bawah ini.

<sup>12</sup> Danandjaja dalam *Folklor Indonesia* (1984:19).

*Rumah sikola di mudiak pakan  
Talatak di Kampung Baru  
Lawuik ameh pasianyo intan  
Dapek kapa tompang lalu*

Rumah sekolah di mudik pakan  
Terletak di Kampung Baru  
Laut emas pasirnya intan  
Dapat kapal tompang lalu

Laut dan pasir disimbolkan sebagai tempat tinggal sedangkan tompang lalu merupakan pernyataan tempat tinggal sementara, atau tempat merantau dan mencari usaha. Tempat itu bukan tempat tinggal untuk selamanya hanya tempat sementara. Tempat tinggal selamanya adalah kampung halaman. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Minangkabau bahwa *sejauh-jauh tabang bangau akianyo pulang ka kubangan juo* (sejauh-jauh terbangnya bangau akhirnya pulang ke kubangan juga).

Dalam masyarakat Pasaman, pertunjukan ronggeng Pasaman berfungsi untuk (1) forum dialog estetis antaranggota masyarakat, (2) alat komunikasi dan penyampaian aspirasi antarsesama anggota masyarakat dan antara masyarakat dengan pemerintah, dan (3) sarana kesinambungan dan pembelajaran kebudayaan, termasuk pembelajaran norma-norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, dalam pertunjukan ronggeng Pasaman dapat diambil nilai-nilai pendidikan serta merupakan alat pengesahan pranata-pranata yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Dengan tetap dijaganya nilai-nilai yang tersimpan dalam pertunjukan ini, diharapkan pertunjukan ini tetap bertahan. Bertahannya pertunjukan ini karena masyarakat masing-masing menganggap pertunjukan ini berfungsi.

Secara eksplisit, fungsional mempunyai dua pengertian yang sering dirancukan yaitu penggunaan dan fungsi. Penggunaan akan mengacu kepada untuk kegiatan apa pertunjukan dilakukan, sedangkan fungsi memperhatikan sebab yang ditimbulkan oleh pemakainya dengan tujuan-tujuan yang lebih jauh. Kegunaan pertunjukan ronggeng Pasaman lebih mengacu kepada hal-hal yang sifatnya praktis seperti untuk kegiatan apa pertunjukan itu dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Kegunaan pertunjukan ronggeng Pasaman adalah untuk (1) memeriahkan pesta perkawinan, (2) memeriahkan acara pengangkatan *penghulu* atau peresmian *penghulu* baru, baik yang dilakukan secara bersama maupun sendiri-sendiri, (3) memeriahkan *alek nagari*, (4) memeriahkan hari yang berhubungan dengan hari-hari nasional, terutama hari kemerdekaan, dan (5) menunjang program pemerintah, terutama di bidang pariwisata.

## Revitalisasi Pertunjukan Ronggeng Pasaman

Umumnya pertunjukan sastra lisan dari etnis manapun sudah hampir mengalami kepunahan dan bahkan sudah punah. Banyak faktor yang menyebabkan hilangnya aset budaya bangsa ini salah satunya adalah berkurang atau hilangnya pemain yang melaksanakan pertunjukan sastra lisan. Ini juga ditemui di banyak sastra lisan. Mereka yang merupakan pewaris aktif hanya tinggal beberapa orang lagi bahkan juga yang telah meninggal dan tidak ada yang mampu mewariskannya.

Penyebab berkurangnya pewaris aktif ini juga disebabkan karena mereka tidak mampu menghafal teks pertunjukan. Mereka tidak mampu “mendisaen” pantun secara cepat dan sangat situasional. Pantun yang disampaikan oleh pemain bukan dipersiapkan terlebih dahulu, melainkan hanya disampaikan secara spontan. Kebiasaan yang menyebabkan mereka “cakap” dalam merakit pantun.

Dengan memanfaatkan sistem formula yang ditampilkan di atas merupakan cara yang baik digunakan oleh pemain dalam menyampaikan teksnya. Format yang sudah ada dapat digunakan kemana saja, hanya dengan menyesuaikan persamaan bunyi (rima) pada akhir kalimat dan irama karena pantun disampaikan dengan cara didendangkan. Semakin terbiasa mereka bergelut dalam merakit pantun maka keahlian dan estetika dalam pantun tersebut akan semakin terlihat. Dengan demikian mereka dapat bebas merakit pantun secara cepat, tanpa harus menghafalnya. Situasi dan keadaan alam sekitar dapat dijadikan inspirasi dalam merakit pantun tersebut.

Selanjutnya, dengan seringnya menampilkan pertunjukan ronggeng Pasaman otomatis fungsi pertunjukan itu akan tetap terpelihara. Dengan menyajikan pertunjukan secara tidak langsung juga cara untuk menampilkan kembali pertunjukan ronggeng di masyarakat sehingga ronggeng Pasaman dapat bertahan dan pewaris aktifnya akan tidak mengalami kekurangan.

## Simpulan

Pemain dapat mengubah cerita dalam waktu yang sangat singkat dengan memanfaatkan teknik kelisanan. Pemain bukan menghafal teks, tetapi hanya dengan mengingat pola-pola yang sudah didapatkan dari guru atau pemain yang ada sebelumnya. Dengan memanfaatkan teknik kelisanan itu, pemain dapat menggubah cerita dengan cepat sehingga mempermudah dan memperlancar permainan. Dengan teknik formulaik dan komposisi

skematik, pemain dapat melakukan variasi-variasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi waktu pertunjukan sehingga ditemui kata-kata, frasa, dan klausa yang berulang. Di samping itu, dengan memanfaatkan cara yang sama terlihat adanya kalimat-kalimat yang bersifat paralel.

Formulaik yang digunakan oleh kedua pemain, dalam pertunjukan tidak selalu sama. Hal ini terjadi karena setiap pemain, dapat bebas melakukan improvisasi. Formulaik yang ditemui pada teks memperlihatkan adanya kata dan kelompok kata yang sama bahkan juga ada yang berbeda. Formulaik yang dipilih saat pertunjukan juga mempertimbangkan irama dan rima (persamaan bunyi). Pemain tinggal memanfaatkan sistem perulangan sesuai dengan situasi permainan. Hal ini dilakukan untuk mempercepat penyampaian ide cerita dalam pertunjukan.

Dengan memanfaatkan formulaik dan fungsi dalam pertunjukan ronggeng Pasaman akan dapat memasyarakatkan kembali pertunjukan tersebut. Cara ini juga dapat dilakukan terhadap sastra lisan yang lain karena pada dasarnya sastra lisan hadir di tengah masyarakat bukan dengan hafalan melainkan dengan cara keahlian dan sering mendengar pertunjukan. Dengan cara itu dapat dilakukan pewarisan sastra lisan ke generasi selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S, 1999. "Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya" dalam *Sastra Interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Jakarta. Qalam
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Amir, Adriyetti. 1990. *Sastra Lisan Minangkabau I*. Padang: Universitas Andalas.
- \_\_\_\_\_. dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press
- Bauman, Richard. 1989. *Story, Performance, and Event*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. 1980. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London: Routledge.
- Gayatri, Satya. 2009. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Sesuai Proritas Nasional Tahun 2009". Lembaga Penelitian Universitas Andalas
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra*



- Lisan. Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia. Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://berita.liputan6.com/progsus/201008/291975/Ronggeng.sebuah.Tari.Pergaul.an>. Diakses tgl 10 Nov 2010
- Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumah, S. Dloyana. 1982. *Ronggeng Gunung sebuah Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Phillips, Nigel. 1981. *Sijobang, Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. London: Crambridge University Press.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Propp, Vladimir. 1987. *Marfologi Cerita Rakyat* (Terjemahan Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suryadi. 1993. *Dendang Pauah Cerita Orang Lubuk Sikaping*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of Colifornia Press.
- \_\_\_\_\_. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of Colifornis Press.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jay
- \_\_\_\_\_. 1988. Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan. *Jurnal Basis*. November. XXXVII- 11.
- Zuriati, 2006. *Bataram Sutan Pangaduan dari Pesisir Minangkabau*. Padang: Andalas University Press

